

**HEURISTIK DALAM ADEGAN *GARA-GARA* DALAM PAGELARAN WAYANG KULIT  
LAKON *BAMBANG PRAMUSINTA TAKON BAPA* OLEH KI TIMBUL HADI PRAYITNO**

**HEURISTICS IN THE *GARA-GARA* SCENE OF THE SHADOW PUPPET SHOW  
*LAKON BAMBANG PRAMUSINTA TAKON BAPA* BY KI TIMBUL HADI PRAYITNO**

Sri Anjani<sup>1,\*</sup>, Yuli Widiyono<sup>2</sup>, dan Rochimansyah Rochimansyah<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo,  
Purworejo, Indonesia

<sup>1</sup> [anjanihafiz234@gmail.com](mailto:anjanihafiz234@gmail.com); [widiyono@umpwr.ac.id](mailto:widiyono@umpwr.ac.id); <sup>3</sup> [rochimansyah@umpwr.ac.id](mailto:rochimansyah@umpwr.ac.id)

\* Corresponding Author

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian semiotik tuturan dan *tembang* pada adegan *gara-gara* pagelaran wayang kulit dengan judul *Bambang Pramusinta Takon Bapa* oleh Ki Timbul Hadi Prayitno. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah video Pagelaran Wayang Kulit dengan Judul *Bambang Pramusinta Takon Bapa* oleh Ki Timbul Hadi Prayitno. Objek penelitian ini berupa tuturan dan *tembang* pada *pocapan gara-gara* pagelaran wayang kulit dengan Judul *Bambang Pramusinta Takon Bapa* oleh Dalang Ki Timbul Hadi Prayitno. Dalam pengumpulan data digunakan teknik simak dan catat. Instrumen yang digunakan adalah penulis sendiri dibantu dengan alat tulis, buku dan kartu pencatat data. Dalam analisis data digunakan teknik analisis isi. Penyajian hasil analisis digunakan teknik informal. Dari hasil penelitian dapat disampaikan bahwa Pembacaan heuristik dilakukan untuk menentukan arti (tanda) dengan menambahkan kosakata ke dalam dialog. Penambahan ini dilakukan supaya ditemukan sebuah arti dari kalimat yang pengucapannya dipersingkat dalam penggunaannya. Dengan penambahan kosakata baru dalam tanda kurung, penulis lebih mudah dalam mengartikan sebuah kalimat. Selain itu, menentukan arti suatu tanda dengan mengganti kosakata tidak baku menjadi kosakata yang baku sesuai ejaan yang telah disempurnakan. Hal ini terjadi karena penutur dalam pengucapan biasanya dengan penggunaan intonasi yang cepat.

**Kata kunci :** *gara-gara, semiotik, wayang kulit*

**Abstract:** This study aims to describe the semiotic study of speech and song in the scene because of the shadow puppet show with the title *Bambang Pramusinta Takon Bapa* by Ki Timbul Hadi Prayitno. This type of research is descriptive qualitative. The subject of the research is a video of a shadow puppet show entitled *Bambang Pramusinta Takon Bapa* by Ki Timbul Hadi Prayitno. The object of this research is in the form of speech and song in *pocapan* because of the shadow puppet show with the title *Bambang Pramusinta Takon Bapa* by Dalang Ki Timbul Hadi Prayitno. In collecting data, the techniques of listening and recording were used. The instrument used was the writer himself assisted by stationery, books and data recording cards. In analyzing

the data, content analysis techniques were used. Presentation of analysis results used informal techniques. From the results of the study, it can be said that heuristic reading is carried out to determine the meaning (sign) by adding vocabulary to the dialog. This addition is done in order to find a meaning of the sentence whose pronunciation is shortened in its use. With the addition of new vocabulary in brackets, the author is easier in interpreting a sentence. In addition, determining the meaning of a sign by replacing non-standard vocabulary into standard vocabulary according to refined spelling. This happens because speakers in pronunciation usually use fast intonation.

**Keywords :** *gara-gara, semiotic, shadow puppet*

## Pendahuluan

Kesenian wayang kulit adalah salah satu dari ribuan kebudayaan daerah di Indonesia. Kesenian ini merupakan kebudayaan daerah Jawa yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Kesenian wayang kulit diharapkan dapat menjadi *tontonan* sekaligus *tuntunan (adiluhung)* tingkah laku masyarakat Jawa dan para penonton pada umumnya (Sutardjo, 2010).

Seiring perkembangan zaman, pertunjukkan wayang tentu saja mengalami beberapa perubahan. Pertunjukkan wayang harus mampu mengakomodir keinginan penontonnya demi eksistensi keberadaan wayang sendiri. Di masyarakat saat ini, penonton lebih senang menyaksikan adegan *gara-gara*, dibandingkan adegan yang lain dalam pagelaran wayang. Adegan *gara-gara* menggambarkan adanya bencana yang disebabkan manusia atau dewa yang tidak sesuai dengan aturan yang menyebabkan suatu bencana (Pasha, 2011).

Pada adegan *pocapan gara-gara* berisi tentang kritik sosial, terutama terhadap keberadaan bangsa Indonesia dewasa ini antara lain: kerusakan lingkungan, disintegrasi, korupsi, hukum lemah pemimpin yang arogan, pergaulan bebas dan sebagainya. Setiap pembawaan adegan *gara-gara*, dalang mempunyai kebebasan untuk memakai dan mengkreasikan bahasanya. Oleh sebab itu, dalam adegan ini kemampuan dalang dalam berbahasa menyampaikan adegan *gara-gara* harus bersifat fungsional, akomodatif, inovatif, variatif, improvitatif, proposional dan artistik (estetis) (Nurgiyantoro, 1998).

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pembacaan *heuristic* pada *gara-gara* pada *pagelaran wayang kulit* dengan judul *Bambang Pramusinta Takon*

*Bapa* oleh Ki Timbul Hadi Prayitno. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian semiotik tuturan dan *tembang* pada adegan *Gara-Gara Pagelaran Wayang Kulit* dengan judul *Bambang Pramusinta Takon Bapa* oleh Ki Timbul Hadi Prayitno. Penelitian lain sejenis yang pernah dilakukan, antara lain: Kajian Semiotik pada Pocapan *Gara-Gara Pagelaran Wayang Purwa* dengan Lakon Duryudana Gugur oleh Ki Timbul Hadi Prayitno (Cahyo, 2014) dan Adegan *Gara-Gara Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta: Kontinuitas dan Perubahan* (Pursubaryanto, 2016).

Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari sistem tanda dalam kehidupan manusia. Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Nurgiyantoro, 2019). Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan manusia dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Dalam analisis semiotik, pembacaan sistem tanda terbagi menjadi dua, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik (Budiman, 2011). Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya (Pradopo, 2011). Dalam pembacaan heuristik, untuk memperjelas arti dapat diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya yang ditulis dalam tanda kurung. Struktur kalimatnya disesuaikan dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif) untuk memperjelas artinya. Adapun, pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan ulang dengan memberikan tafsiran supaya dapat diketahui maknanya (Palmer, 2005). Pembacaan hermeneutik dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan pemahaman keseluruhan berdasarkan unsur-unsurnya, dan sebaliknya, pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhan. Dalam penelitian hanya menganalisis heuristik dalam adegan *gara-gara* pada pagelaran wayang kulit lakon *Bambang Pramusinta Takon Bapa* oleh Ki Timbul Hadi Prayitno.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan dan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010). Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Moleong, 2010). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah *video Pagelaran Wayang Kulit* dengan Judul *Bambang Pramusinta Takon Bapa* oleh Dalang Ki Timbul Hadi Prayitno. Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan

yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Ratna, 2011). Objek dalam penelitian ini adalah tuturan dan *tembang* pada *Pocapan Gara- Gara* Pagelaran Wayang Kulit dengan Judul *Bambang Pramusinta Takon Bapa* oleh Dalang Ki Timbul Hadi Prayitno yaitu tentang unsur-unsur semiotik yang ada di dalamnya. Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak catat yaitu melakukan penyimakan dan pencatatan secara kritis dan teliti terhadap data yang relevan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 1992). Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya (Rukayat, 2018). Dalam penelitian ini, cara menguji keabsahan data penulis menggunakan teknik meningkatkan ketekunan. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik "*content analysis*" atau analisis isi. Metode analisis konten (*content analysis*) atau analisis isi digunakan untuk menganalisis isi dari suatu wacana (misalnya karya sastra) (Ismawati, 2011). Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini digunakan teknik informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 2015).

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diuraikan setelah pengambilan data sebagai berikut.

1. Pembacaan Heuristik Tuturan dan Tembang pada *Pocapan Gara-Gara* dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon *Bambang Pramusinta Takon Bapa* oleh Ki Timbul Hadi Prayitno

Pembacaan heuristik bertujuan untuk mengetahui makna secara tersurat. Pada kajian semiotik tuturan dan tembang dengan pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem semiotik tingkat pertama, yaitu pembacaan menurut konvensi bahasa Indonesia. Dalam pembacaan heuristik antara lain menterjemahkan atau mempelajari arti kata-kata dan sinonim-sinonim.

a. Pembacaan Heuristik pada Tuturan dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon *Bambang Pramusinta Takon Bapa* oleh Ki Timbul Hadi Prayitno

Pembacaan heuristik adalah pembacaan menurut sistem bahasa, menurut sistem bahasa *normative*. Pembacaan heuristik ini merupakan cara pembacaan menurut sistem pembacaan secara umum atau biasa yang berlaku. Dalam pembacaan ini, karya sastra dibaca secara linier sesuai dengan struktur bahasa sebagai sistem tanda semiotik. Untuk memperjelas arti bahasa secara normatif, ditambahkan kata sambung (dalam kurung), kata-kata dikembalikan ke dalam bentuk morfologinya, jika diperlukan dapat ditambahkan sisipan-sisipan kata dan sinonimnya ada kalimat karya sastra ditempatkan di dalam tanda kurung supaya artinya jelas. Hal tersebut terlihat pada contoh di bawah ini.

Gareng: *Lha iki (sing) jenenge ora kompak kancane ki (kuwi) (sing oleh) apese (cacah) 18 (dadi) punjul (iku) kene apa, ji (siji) ... ro (loro) ... lu (telu) ... kancane (padha) muni kabeh (namung) teng krencil (padha) ora bareng, yo gur (namung) pimpinane (yaiku) pak gedhi kaya (padha) ngono kuwi. (saiki padha) Baleni maneh ning (nanging) mangken le (padha) muni (supaya) jos ki (iki padha) bareng nek (menawa) (karo) waranggana muni ji (siji) ... ro (loro)... lu (telu) joss ...*

Dari tuturan di atas dapat dijelaskan bahwa Gareng merasa kecewa melihat ketidakkompakan para *wiyaga* yang menabuh gamelan dengan *waranggana* yang bertugas menembangkan lagu, *sekar* atau *gending-gending* Jawa. Perasaan kecewa Gareng ini ditunjukkan oleh kalimat *Lha iki sing jenenge ora kompak* yang artinya “lha ini” yang dinamakan tidak kompak.

Gareng melihat cara latihan para *pangrawit* merasa sedih, memang semua terlihat menembangkan suatu *sekar/tembang*, namun tidak ada kekompakan dan keselarasan. Antara *waranggana* tidak ada kepaduan dan pembagian nada yang jelas sehingga tidak

merdu dan indah didengarkan. Begitu pula dengan para *wiyaga* yang mengiringi para *waranggana* nembang, membunyikan alat *gamelan* dengan seenaknya tanpa ada kepaduan dari *titilaras* (ketentuan nada) yang ditentukan. Gareng juga menasihati pimpinan supaya jangan seperti itu dan serius dalam belajar. Gareng menyuruh para *wiyaga* serta *waranggana* mengulangi latihan dan mendapatkan arahan dari Gareng sehingga dapat terdengar baik dan laras dirasakan.

Dalam tuturan ini kembali terdapat banyak *tembung plutan* seperti kata *ki* yang sebenarnya berasal dari kata *iki* yang berarti ini, kata *ji* berasal dari kata *siji* yang berarti satu, kata *ro* yang berasal dari kata *loro* yang berarti dua, kata *lu* yang berasal dari kata *telu* yang berarti tiga, serta kata *pak* yang berasal dari kata *bapak* yang berarti ayah. Bapak dalam estetika bahasa Jawa memiliki arti yang baik yang sering disebut dengan istilah *kerata basa*. Kata bapak dalam *kereta basa* memiliki arti *bab apa-apa pepak (sugih kawruh lan pengalaman)* artinya seorang yang sudah disebut bapak atau dituakan harus memiliki kekomplitan dalam hal kaya akan ilmu serta pengalaman sehingga dengan ilmu dan pengalamannya tersebut dapat membimbing serta menjadi contoh baik untuk anak-anaknya juga masyarakat. Dari tuturan Gareng di atas, juga terdapat kata serapan yang berasal dari bahasa *kawi* yaitu kata *waranggana*. *Waranggana* yaitu orang yang tugasnya menyanyikan atau menembangkan *sekar (lagu)* atau *gending-gending* Jawa dalam pagelaran wayang.

b. Pembacaan Heuristik pada Tembang dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon *Bambang Pramusinta Takon Bapa* oleh Ki Timbul Hadi Prayitno

Pembacaan heuristik dalam tembang sama dengan yang dilakukan pada tuturan di atas. Pembacaan heuristik ini merupakan cara pembacaan menurut sistem pembacaan secara umum atau biasa yang berlaku untuk memperjelas arti bahasa secara normatif, ditambahkan kata sambung (dalam kurung), kata-kata dikembalikan ke dalam bentuk morfologinya, jika diperlukan dapat ditambahkan sisipan-sisipan kata dan sinonimnya ada kalimat karya sastra ditempatkan di dalam tanda kurung supaya artinya jelas. Hal tersebut terlihat pada contoh di bawah ini.

*Dhondhong apa salak*

*(milih) Dhondhong apa (milih) salak, (menawa) duku (ujude) cilik-cilik*

*(milih) Ngandhong apa (milih) mbecak, (apa milih) mlaku thimik-thimik*

Tembang *Dhondhong apa Salah* di atas, menceritakan seseorang yang bingung dalam memilih sesuatu di antara dua pilihan. Perasaan bingung tersebut dialami seseorang dalam memilih buah yang ingin dibeli yaitu antara buah salak atau duku. Perasaan bimbang terjadi kembali ketika harus memilih kendaraan yang akan dipilih untuk digunakan yaitu antara naik andong atau becak.

Dalam *tembang* tersebut terdapat unsur estetika dalam penciptaannya yaitu dengan penggunaan *parikan* atau (pantun) dalam bahasa Indonesia dalam mengungkapkan syair. *Parikan* adalah kata-kata yang terbentuk dari dua kalimat yang digabungkan menggunakan *purwakanthi guru-swara*, kalimat pertama berupa sampiran dan kalimat kedua merupakan isi. Parikaan dalam tembang ini terlihat dalam kalimat *Dondong apa salak, duku cilik-cilik* sebagai awalan/sampiran. *Ngandong apa mbecak, mlaku thimik-thimik* sebagai isi. Kalimat tersebut terikan oleh jumlah *wanda* atau suku kata dalam tiap barisnya yaitu 2 x 6 *wanda*, serta jatuhnya huruf terakhir dalam tiap baris yang disebut dengan *guru swara*.

*Parikan* di atas menceritakan tentang kegamangan atau kebimbangan yang dialami oleh seseorang dalam memilih. Pilihan tersebut antara memilih buah salah atau buah duku juga antara kendaraan yang akan dipilih yaitu antara naik andong atau naik becak atau memilih berjalan kaki. Dalam *parikan* tersebut banyak terdapat penggunaan *tembung dwilingga* yaitu pada kata *cilik-cilik* yang berarti kecil-kecil serta *thimik-thimik* yang berarti pelan-pelan.

*Mak gejimik mik ...*

*Mak gejimik mik ...*

Pada akhir tembang tersebut dijelaskan secara dramatik untuk memilih berjalan kaki dengan pelan-pelan tidak menaiki andong ataupun becak. Kalimat *Mak gejimik mik, Mak gejimik mik* menjelaskan seseorang yang sedang berjalan kaki dengan pelan-pelan. Kata *mik* dalam tembang termasuk *tembung plutan* yang berasal dari kata *gejemik* yang berarti menyatakan sikap jalan yang pelan.

## Simpulan

Berdasarkan pembahasan data mengenai kajian semiotik yang terdapat pada tuturan dan tembang pada *pocapan gara-gara* pagelaran wayang kulit lakon *Bambang Pramusinta takon Bapa* oleh Ki Timbul Hadi Prayitno, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan semiotik dengan pembacaan heuristik ini merupakan pencarian arti (tanda) secara leksikal atau tersurat. Dalam penentuan arti secara leksikal, peneliti dibantu dengan menggunakan kamus dalam menentukan arti (tanda) dalam berbagai cara penentuannya, antara lain: (a). Menentukan arti (tanda) dengan menambahkan kosakata ke dalam dialog. Penambahan kosakata ditandai dengan pemberian tanda kurung dan tercetak tebal. Penambahan ini dilakukan dengan harapan ditemukan sebuah arti dari kalimat dikarenakan adanya kosakata yang pengucapannya dipersingkat dalam penggunaannya. Dengan penambahan kosakata baru dalam tanda kurung, penulis lebih mudah dalam mengartikan sebuah kalimat; (b) Menentukan arti suatu tanda dengan mengganti kosakata tidak baku menjadi kosakata yang baku sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan. Hal ini terjadi karena kebiasaan pengucapan dan penutur dalam pengucapan biasanya dengan penggunaan intonasi yang cepat.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual, Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Jalasutra.
- Cahyo, H. N. (2014). *Kajian Semiotik pada Pocapan Gara-Gara Pagelaran Wayang Purwa dengan Lakon Duryudana Gugur oleh Ki Timbul Hadi Prayitno*. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Ismawati, E. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yuma Pustaka.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (1998). *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Palmer, R. (2005). *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar.

- Pasha, L. (2011). *Buku Pintar Wayang*. IN Anza Book.
- Pradopo, R. D. (2011). *Beberapa teori sastra, metode kritik, dan penerapannya*. Gajah Mada University Press.
- Pursubaryanto, E. (2016). *Adegan Gara-Gara Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta: Kontinuitas dan Perubahan*. Universitas Gadjah Mada.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rukayat, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutardjo, I. (2010). *Kajian Kebudayaan Jawa*. Universitas Sebelas Maret Press.